

**KAWASAN EKONOMI KHUSUS (KEK) MANDALIKA DALAM
IMPLEMENTASI KONSEP PARIWISATA BERBASIS
ECOTOURISM: PELUANG DAN TANTANGAN**

Heavy Nala Estriani
Universitas Airlangga
heavynala.hn@gmail.com

Abstract

This article analyzes the concept of ecotourism as an alternative to the eco-friendly tourism sector. The tourism sector becomes one of the strategic sectors in increasing the country's economic growth. The multiplier effect of tourism industry makes this sector continue to increase significantly. Indonesia sets this sector as core leading sector. The government's seriousness in working on tourism destinations, realized by forming Special Economic Zone (KEK) of tourism, one of which is KEK Mandalika. However, in the midst of mass tourism development, the concern over environmental issues has come under scrutiny. Tourism industry demanded to also pay attention to the environmental damages caused by the development of the tourism industry. This research further finds that KEK Mandalika uses the ecotourism concept in response to the demands for the tourism industry to be sustainable and started to put more concern over environmental issues. The application of ecotourism in several sectors in KEK Mandalika is done because ecotourism is called to be an alternative for the development of eco-friendly tourism sector. However, a number of challenges arise on how ecotourism should not only involves a small part of the entourage or elite party, and still put forward the environmental aspect amid the demands of a rapidly growing tourism market.

Keywords: *Tourism, Sustainable Development, Ecotourism, Special Economic Zone, Mandalika*

Abstrak

Artikel ini menganalisa konsep ecotourism sebagai alternatif sektor pariwisata berbasis ramah lingkungan. Sektor pariwisata menjadi salah satu sektor strategis dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi negara. *Multipplier effect* dari industri pariwisata menjadikan sektor ini terus mengalami peningkatan signifikan. Indonesia sendiri menetapkan sektor ini sebagai core leading sector. Keseriusan pemerintah dalam menggarap destinasi pariwisata diwujudkan dengan membentuk Kawasan Ekonomi Khusus (KEK) pariwisata salah satunya ialah KEK Mandalika. Bagaimanapun, ditengah perkembangan mass tourism, perhatian terhadap isu lingkungan banyak mendapat sorotan. Industri pariwisata mulai dituntut untuk turut memperhatikan dampak lingkungan dari pengembangan destinasi pariwisata. Penelitian ini selanjutnya menemukan bahwa KEK Mandalika menggunakan konsep ecotourism dalam merespon adanya tuntutan agar industri pariwisata bersifat berkelanjutan (*sustainable*) dan turut memperhatikan isu lingkungan. Pengaplikasian ecotourism dalam beberapa sektor di KEK Mandalika dilakukan karena ecotourism disebut menjadi alternatif bagi pengembangan pariwisata berbasis ramah lingkungan. Namun, sejumlah tantangan muncul agar bagaimana ecotourism tidak hanya melibatkan sebagian kecil pihak, dan tetap mengedepankan aspek lingkungan ditengah tuntutan pasar pariwisata yang tumbuh pesat.

Kata Kunci: Pariwisata, Pembangunan Berkelanjutan, *Ecotourism*, Kawasan Ekonomi Khusus, Mandalika

Pendahuluan

Industri pariwisata global dalam perkembangannya tidak lepas dari adanya pengaruh dari perkembangan globalisasi dengan berbagai aspek yang mengikutinya. Perkembangan globalisasi dengan berbagai aspek di dalamnya, turut mempengaruhi dinamika industri pariwisata global.

Sektor pariwisata dianggap sebagai sektor yang menguntungkan, karena dapat mendorong aktifitas perekonomian suatu negara. Dinamika perekonomian yang dihasilkan industri pariwisata tersebut dalam perkembangannya banyak melibatkan perusahaan besar transnasional yang dipercaya bahwa keuntungannya dapat dirasakan baik dalam level regional, nasional dan lokal.

Sektor pariwisata juga disebut sebagai sektor unggulan atau *core leading sector*. Hal tersebut karena, meningkatnya destinasi dan investasi pariwisata, menjadi kunci dalam pendapatan ekspor, penciptaan lapangan kerja, pengembangan usaha dan infrastruktur (Ratman, 2016). Sektor pariwisata sendiri, merupakan salah satu sektor ekonomi yang pertumbuhannya tercepat dan terbesar di dunia. Hal ini karenadalam perkembangannya, sektor pariwisata terus mengalami ekspansi dan diversifikasi secara berkelanjutan (Ratman, 2016). Namun ditengah masifnya perkembangan sektor pariwisata, muncul

isu baru bahwa sektor pariwisata memberikan dampak kerusakan terhadap isu lingkungan. Selain isu lingkungan, sektor pariwisata juga mulai dikaitkan oleh isu kesenjangan, kemiskinan dan dianggap tidak berkelanjutan (*sustainable*) (Kütting, 2010). Dalam hal ini, alternatif pariwisata mulai dikembangkan, agar bagaimana sektor pariwisata disamping banyak memberikan keuntungan, khususnya pada devisa negara, juga menguntungkan bagi masyarakat lokal. Serta lebih mengaplikasikan pariwisata berbasis ramah lingkungan. Terkait hal ini, Kawasan Ekonomi Khusus (KEK) Mandalika menjadi salah satu kawasan ekonomi khusus pariwisata di Indonesia yang turut mengembangkan konsep *ecotourism* dalam pengembangannya.

Tulisan ini kemudian akan melihat bagaimana konsep *ecotourism* dikembangkan sebagai alternatif dari konsep pariwisata tradisional. Tulisan ini akan melihat bagaimanakah peluang dan tantangan dari konsep *ecotourism* yang dikembangkan KEK Mandalika sebagai konsep alterlatif pariwisata yang berkelanjutan?

Pariwisata, Sustainable Development, dan Ecotourism

Pariwisata berbasis alam atau *nature-based tourism* merupakan sektor yang mengalami perkembangan paling

pesat dalam industri pariwisata global (H. Hill & Gale, 2009, p. 3). Dalam hal ini, sumber daya alam yang umumnya dimiliki negara-negara berkembang (*developing countries*) dan negara terbelakang (*least developed countries*) yang berada di bagian ‘Global South’ mampu menarik perhatian para wisatawan mancanegara yang umumnya berasal dari negara maju (*developed countries*) atau ‘Global North’ (Reid, 2003, p. 27). Pola tersebut juga didukung oleh rezim internasional melalui United Nation World Tourism Organization (UNWTO) melalui program *Sustainable Tourism-Eliminating Poverty* (ET-EP) dimana negara berkembang dan terbelakang menjadikan kedatangan wisatawan dari negara maju sebagai upaya dalam mengentaskan kemiskinan (Burns & Novelli, 2007, p. 315). Hal ini membuat negara berkembang sangat giat dalam melakukan pengembangan objek wisata alamnya karena sektor pariwisata dianggap menjadi sektor tercepat dalam mendorong pertumbuhan ekonomi negara (Reid, 2003, p. 27).

Pola perkembangan wisatawan mancanegara dari negara maju ke negara berkembang semakin mengalami pertumbuhan pasca tahun 1990-an. Pola pertumbuhan tersebut secara signifikan terjadi di Asia dilihat dari banyaknya wisatawan asing mengunjungi kawasan

tersebut. Krisis ekonomi Asia di tahun 1997 semakin membuat negara-negara di regional tersebut bergantung ke sektor pariwisata dalam menopang perekonomian yang tidak stabil (Harrison, 2001, p. 11). Artinya, sektor pariwisata tetap dapat diandalkan meskipun terjadi krisis ekonomi global, regional maupun lokal.

Basis pemikiran dari pengembangan sektor pariwisata merupakan bagian dari perubahan pola politik dan perekonomian global yang menuju arah liberalisasi, meninggalkan pola privatisasi serta isolasi politik maupun ekonomi (Duffy, 2002, p. 10). Liberalisasi ekonomi dalam hal ini sejalan dengan peningkatan industri pariwisata global, menjadikan sektor tersebut menempati posisi strategis dalam perekonomian global.

Seiring dengan berkembangnya industri pariwisata global, kekhawatiran akan dampak lingkungan yang disebabkan oleh sektor pariwisata semakin mengalami peningkatan. Para *environmentalist* menilai bahwa fenomena *mass tourism* justru menjadi penyebab dalam membawa kerusakan lingkungan baru terutama kepada sumber daya alam yang berhubungan langsung dengan sektor perhutanan, perikanan dan pertambangan. Hal tersebut kemudian membawa kekhawatiran yang memunculkan banyak

masuk untuk menciptakan alternatif pariwisata yang berkelanjutan atau *sustainable* (Reid, 2003, p. 117).

Konsep *sustainable development* secara garis besar didefinisikan sebagai “*development that needs the meet of the present without compromising the ability of future generation to meet their own needs*”(Harrison, 2001, p. 6). Dalam industri pariwisata *sustainability* menjadi isu yang mendapat perhatian besar. Artinya, apa yang didapatkan saat ini melalui alam harus tetap dipertahankan melalui penggunaan yang bersifat *sustain* sehingga generasi mendatang tetap bisa memenuhi kebutuhan hidup mereka. *Sustain* dalam industri pariwisata bisa dilakukan salah satunya melalui pengurangan *carbon footprint* serta mengurangi ketergantungan terhadap sumber daya alam (BPPD NTB, 2016).

Dalam rangka mempertahankan pertumbuhan wisatawan dengan tetap menjaga kelestarian lingkungan, pemerintah beserta industri pariwisata di dalamnya berupaya mempromosikan pariwisata berbasis *ecotourism* sebagai alternatif pariwisata yang ditawarkan dan bersifat *sustainable* (H. Hill & Gale, 2009, p. 4). Basis pandangan *ecotourism* adalah bagaimana agar industri pariwisata tetap dipertahankan dan dikembangkan sejalan dengan bertambahnya angka wisatawan,

namun dengan tetap memperhatikan kelestarian lingkungan di area tersebut. Konsep *ecotourism* mencoba menepis anggapan bahwa industri pariwisata selain mendorong pertumbuhan ekonomi, namun menjadi pemicu utama atas kerusakan lingkungan (Kütting, 2010, p. 70).

Menurut Deborah Mc Laren para pelestari lingkungan (*conservationist*) dan perencana pembangunan negara umumnya percaya bahwa konsep *ecotourism* memberikan keuntungan tersendiri karena menawarkan konsep wisata yang lebih subjektif untuk menarik wisatawan (McLaren, 2003, p. 93). Menurut Hill dan Gale sektor pariwisata yang mengembangkan *ecotourism* umumnya memiliki karakteristik seperti; terpusat pada wisata berbasis alam; melibatkan penduduk lokal; berkontribusi dalam memberikan keuntungan pada penduduk lokal; berkontribusi dalam menangani persoalan lingkungan dan ekosistem kawasan wisata dengan meminimalisasikan dampak wisata serta; memberikan edukasi budaya lokal kepada wisatawan (J. Hill & Gale, 2009, p. 4).

Dalam perkembangannya, konsep *ecotourism* dikembangkan dengan motif yang tidak selalu sama. Pengembangan pariwisata berbasis *ecotourism* bisa didasarkan untuk konservasi lingkungan, menyediakan wisata berbasis alam dan

petualangan atau menawarkan tuntutan wisatawan yang menginginkan wisata alam yang 'authentic' (McLaren, 2003, p. 92). *Ecotourism* bisa merupakan bentuk dari wisata dengan konsep *resort*. Dalam hal ini industri wisata berbasis *ecotourism* umumnya melibatkan banyak *stakeholder* dalam pelaksanaannya seperti pemerintah dari negara maju maupun berkembang, *multilateral lending agency*, *private bussiness* dan juga NGOs (Duffy, 2002, p. 2).

Meskipun *ecotourism* dipandang sebagai alternatif konsep pariwisata yang tidak merusak lingkungan, namun *ecotourism* menurut Rosaleen Duffy (2002) tidak hanya berdampak positif namun juga negatif. Menurut Duffy, *ecotourism* dalam pengaplikasiannya tidak berbeda dari sistem bisnis lainnya yang menganut sistem *green capitalism* yang menempatkan keuntungan atau profit sebagai tujuan utamanya. Duffy menilai bahwa konservasi lingkungan dalam konsep *ecotourism* dilakukan dengan melihat bahwa lingkungan merupakan sumber perekonomian sehingga konservasi yang dilakukan harus berkelanjutan secara finansial pula. Konsep tersebut menurutnya telah dipolitisasi atau *highly politicized* karena tidak sepenuhnya berpihak pada keberlangsungan lingkungan atau *environment sustainability*

di 'Global South' (Duffy, 2002, p. 156). Kritik juga dikemukakan Jaakson dalam G Reid (Reid, 2003, p. 117) terkait industri pariwisata yang menggunakan label *ecotourism* namun dalam prakteknya tidak memenuhi persyaratan untuk bisa dikatakan pariwisata berbasis ramah lingkungan.

KEK Mandalika Sebagai Destinasi Wisata Prioritas Nasional

Strategi Indonesia dalam membentuk suatu kawasan strategis awalnya dimulai melalui pembentukan Kawasan Perdagangan Bebas dan Pelabuhan Bebas (KPBPB) atau Free Trade Zone (FTZ) pada tahun 1970. Baru di tahun 2009 Indonesia mengembangkan Kawasan Ekonomi Khusus (KEK) dengan payung hukum yakni Undang-Undang No 39 Tahun 2009 dan PP No 2 Tahun 2011 tentang penyelenggaraan KEK (Damuri, Christian, & Atje, 2015, p. 41).

Kawasan Ekonomi Khusus atau *Special Economic Zone* adalah suatu kawasan dengan batas tertentu dalam wilayah hukum NKRI yang ditetapkan untuk menyelenggarakan fungsi perekonomian dan memperoleh fasilitas tertentu. Seperti yang tercantum dalam UU No.39 Tahun 2009 bahwa tujuan pembentukan KEK dilatar belakangi oleh beberapa hal diantaranya: mendorong investasi; meningkatkan kinerja ekspor dan daya saing nasional; menarik investasi

domestik maupun asing; meningkatkan pertumbuhan; penciptaan lapangan kerja dan penerimaan devisa (Damuri et al., 2015).

Pembentukan KEK di suatu wilayah ditentukan berdasarkan potensi dan sumber daya yang dimiliki daerah tersebut. Dalam rangka meningkatkan potensi dan kinerja kawasan tersebut, KEK terdiri dari salah satu zona berikut: (1) pengolahan ekspor, (2) logistik, (3) industri, (4) pengembangan teknologi, (5) pariwisata, (6) energi, (7) ekonomi lain. Saat ini terdapat delapan KEK yang telah ditetapkan pemerintah mulai tahun 2014 hingga 2017 diantaranya: (1) KEK Sei Mangkei (Sumatera Utara), (2) KEK Tanjung Api-Api (Sumatera Selatan), (3) KEK Tanjung Lesung (Banten), (3) KEK Mandalika (NTB), (5) KEK Maloy Batuta Trans Kalimantan (Kalimantan Timur), (6) KEK Palu (Sulawesi Tengah), (7) KEK Bitung (Sulawesi Utara), dan (8) KK Morotai (Maluku Utara). Dari kedepalan KEK tersebut, enam diantaranya memiliki zona industri baik industri pengolahan hasil sumber daya alam, industri agro atau manufaktur. Sedangkan hanya dua KEK yang tidak memiliki zona industri namun mengandalkan potensi pariwisata saja yaitu KEK Mandalika dan KEK Tanjung Lesung (Damuri et al., 2015, p. 48) . Potensi pariwisata sebagai sektor

unggulan, sangat dimanfaatkan Indonesia sebagai bukti keseriusan Indonesia dalam mengimplementasikan kebijakan strategis untuk menjadikan sektor pariwisata sebagai sektor unggulan dalam menopang perekonomian nasional (Muhamad Fathun, 2018).

Adapun pengembangan KEK Mandalika sebagai kawasan ekonomi khusus berbasis pariwisata, dalam perkembangannya sejalan dengan ditetapkannya kawasan Mandalika sebagai salah satu dari sepuluh destinasi pariwisata prioritas di tingkat nasional. KEK Mandalika dibangun di area seluas 1.035,67 Ha, terletak di Kabupaten Lombok Tengah, Provinsi Nusa Tenggara Barat. Penetapan Mandalika sebagai destinasi wisata prioritas bukan tanpa alasan. Menurut data Kementerian Pariwisata (Kemenpar) Mandalika menempati posisi kedua setelah Borobudur sebagai destinasi wisata dengan performansi terbaik dari total 10 destinasi prioritas nasional. Hal tersebut sesuai dengan visi Pariwisata di NTB sebagai destinasi wisata halal terbaik di dunia. NTB sendiri sebelumnya berhasil meraih penghargaan sebagai destinasi wisata halal terbaik di tahun 2015 (Ratman, 2016).

Jumlah kunjungan wisatawan mancanegara (Wisman) yang berkunjung ke Mandalika terus mengalami

peningkatan setiap tahunnya. Di tahun 2013 jumlah wisman yang berkaunjung ke Mandalika tercatat sejumlah 125.307 meningkat dibandingkan tahun 2012 sejumlah 121.482. Mandalika juga tercatat sebagai penerima devisa wisman terbesar dengan jumlah US\$ 125. 307.000. Sebagai destinasi prioritas, Kemenpar memproyeksikan pertumbuhan Wisman di Mandalika sejumlah 1 juta Wisman dengan total investasi mencapai 3,6 juta US\$ di tahun 2019 (Ratman, 2016).

Pengajuan KEK Mandalika sebagai kawasan ekonomi khusus diajukan langsung oleh Indonesian Tourism Development Corporation (ITDC) di tahun 2014 dan ditetapkan melalui PP No. 52 tahun 2014 pada 30 Juni 2014. ITDC sendiri merupakan perusahaan milik negara yang dikenal dalam mengembangkan dan mengoperasikan kompleks pariwisata kelas dunia seperti Nusa Dua di Bali. Pengembangan KEK Mandalika menjadi proyek lanjutan ITDC dalam menjadikan Mandalika sebagai destinasi wisata kelas dunia selanjutnya (ITDC, 2017).

Peluang KEK Mandalika Dalam Implementasi Ecotourism

Sebagaimana yang dikemukakan Duffy (2002) bahwa seiring dengan meningkatnya jumlah wisatawan lokal dan mancanegara, kekhawatiran akan dampak

kerusakan ekosistem lingkungan yang disebabkan meningkatnya fenomena *mass tourism* yang menyasar , membuat para pengembang industri pariwisata mulai mencari konsep pariwisata yang bersifat berkelanjutan atau sustainable. Dalam hal ini, konsep *ecotourism* menjadi alternatif dalam menciptakan destinasi wisata dalam lingkup Kawasan Ekonomi Khusus namun tetap memperhatikan aspek ekologis yang ada di zona wisata tersebut. Dalam hal KEK Mandalika, pembangunan KEK tersebut juga didasarkan atas konsep *ecotourism*. Pembangunan KEK Mandalika yang mengunggulkan aspek keindahan alam, direncanakan tetap menjaga 51 persen area sebagai kawasan hijau (Edwin, 2018).

Dalam sambutannya di acara peresmian pembangunan KEK Mandalika pada 20 Oktober 2017, Jokowi meminta agar seluruh para pihak yang terlibat dalam pengembangan KEK Mandalika melakukan penghijauan terhadap kawasan tersebut (Humas NTB, 2017). Penghijauan kawasan menurut Jokowi harus diperhatikan terutama jika melihat skala KEK Mandalika sebagai kawasan strategis pariwisata nasional. Dalam kasus KEK Mandalika, ITDC selaku pihak BUMN sebagai pengembang dan pengelola kawasan berupaya menerapkan konsep *ecotourism* dalam pengembangan

kompleks wisata tersebut. Upaya yang dilakukan ITDC itu sendiri, mendapat respon yang positif dari pemerintah.

Terdapat empat peluang dan keuntungan, yang didapat KEK Mandalika dalam mengimplementasikan wisata berbasis ecotourism. Pertama, investor asing akan tertarik dengan konsep green economy yang ditawarkan. Menteri Perekonomian Darmin Nasution misalnya, dalam kunjungannya ke KEK Mandalika mengungkapkan bahwa keunggulan yang dimiliki KEK Mandalika ialah konsep green infrastructure yang ditawarkan. Menurutnya dengan menerapkan konsep *green economy* atau ekonomi hijau akan semakin menarik perhatian para investor asing untuk berinvestasi dalam pembangunan KEK (Nursyamsyi, 2017). Konsep keberlanjutan atau *sustainable* juga disinggung Darmin, menurutnya konsep pembangunan berkelanjutan di KEK Mandalika dapat dijadikan percontohan bagi pembangunan di wilayah lain.

Kedua, sebagai upaya menerapkan konsep *sustainability* dan *green economy*, proyek pembangunan dalam KEK Mandalika seperti resort, hotel, dan bangunan lainnya, didukung oleh fasilitas infrastruktur yang ramah lingkungan seperti *solar power plants*, penyulingan air laut menjadi air bersih, serta penyediaan kawasan hijau. Green economy sendiri

secara spesifik tertuang dalam United Nations Environmental Program (UNEP). UNEP mendefinisikan green economy sebagai suatu sistem ekonomi yang dapat meningkatkan kualitas hidup manusia, dan keadilan sosial, disamping juga dapat menurunkan risiko kerusakan lingkungan dan kelangkaan ekologis (Hidayat, 2011). Dalam hal ini, *green economy* mendukung adanya investasi publik dan swasta, khususnya untuk mendorong pendapatan daerah dan menciptakan lapangan kerja baru. Disamping turut memperhatikan agar bagaimana kegiatan tersebut, dapat mengurangi emisi karbon dan polusi, menjaga kelestarian ekosistem yang ada, serta dapat memanfaatkan energi dan sumber daya alternatif (Hidayat, 2011). Secara garis besar, konsep green economy sangat sesuai dengan konsep yang ditawarkan KEK Mandalika yang juga mengusung konsep ekonomi hijau.

Terkait kawasan hijau dan infrastruktur ramah lingkungan di KEK Mandalika, para investor yang ingin berinvestasi di KEK Mandalika sendiri mendapatkan penawaran investasi khusus investasi berbasis ecotourism seperti *mangrove tour*, *natural flora*, *eco trail*, *eco lodge* dan *eco hotel* dan resort (BKPM, n.d.). Dalam pengolahan sumber air bersih misalnya, pengolahan untuk air bersih dan air minum di KEK Mandalika berasal dari

instalasi pengolahan air laut yang disebut dengan Sea Water Resource Osmosi (SWRO). SWRO tersebut dikelola bersama EBD Baeur sebagai perusahaan multinasional yang berpengalaman dalam pengolahan air laut menjadi air bersih. Hasil pengolahan air tersebut disebut dengan Mandalika Eco Water dan digunakan untuk mensuplai berbagai kebutuhan air bersih di KEK Mandalika (Ruslan, 2016b).

Selanjutnya, peluang ketiga ialah, dalam rangka memenuhi elektrifitas di area beroperasinya KEK, Pembangkit Listrik Tenaga Surya (PLTS) akan menjadi sumber energi listrik untuk kawasan sekitar 1.200 hektare tersebut. pembangunan PLTS dilakukan secara bertahap bekerja sama dengan PT Perusahaan Listrik Negara (PLN) (Ruslan, 2016a). Selanjutnya pemanfaatan lahan di bawah panel surya sebagai *greenhouse* atau rumah kaca akan digunakan untuk menumbuhkan tanaman secara organik. Pengembangan pembangkit tenaga surya sendiri akan dilakukan secara bertahap dan ditargetkan selesai di tahun 2019.

Keempat, untuk menunjang sarana transportasi yang ramah lingkungan, penyediaan jaringan kereta listrik akan disediakan, begitupula dengan *cable car* yang akan disediakan untuk menunjang transportasi wisata. Pembangunan

transportasi berbasis ramah lingkungan ini juga tidak lepas dari imbauan presiden yang menginginkan agar KEK Mandalika terbebas dari polusi transportasi konvensional (Deisser, 2017). Penerapan wisata berbasis konservasi di KEK Mandalika tidak lepas dari peran pemerintah daerah yang mulai memfokuskan kebijakan terkait eco-green atau pariwisata berbasis ramah lingkungan. Upaya pemda NTB dalam merealisasikan konsep pariwisata berbasis konservasi dilakukan dengan menjalin kerjasama bilateral dengan Korea Selatan sebagai negara yang mengaplikasikan konsep pariwisata berbasis *eco-green*. Hal tersebut dilakukan sebagai refleksi bagi NTB dalam pembangunan dan pengembangan pariwisata berbasis ecotourism.

Penerapan infrastruktur berbasis ramah lingkungan yang dijelaskan diatas, menjadi bukti keseriusan pemerintah beserta pengembang KEK Mandalika dalam mengembangkan destinasi pariwisata yang berkelanjutan. Artinya, meskipun pengembangan destinasi pariwisata berbasis alam tersebut diikuti dengan pembangunan infrastruktur modern didalamnya, namun infrastruktur tersebut diupayakan berbasis ramah lingkungan. Sehingga pembentukan destinasi wisata tersebut tidak hanya berlaku dalam jangka pendek saja, namun mampu diterapkan

dalam jangka panjang tanpa harus merusak ekosistem yang ada dalam wilayah tersebut.

Merujuk pada Duffy yang mengatakan bahwa ecotourism tidak hanya menawarkan wisata berbasis alam saja. Namun juga dapat diterapkan dengan memperkenalkan kultur dan budaya lokal, dengan mengunjungi pemukiman penduduk setempat yang umumnya masih menjaga adat dan istiadat suku tersebut atau dengan pertunjukan yang memperkenalkan kesenian daerah setempat. Sebelum ditetapkan sebagai kawasan ekonomi khusus, pariwisata di kawasan Mandalika sendiri terkenal dengan festival Bau Nyale, sebuah tradisi dan kepercayaan yang dilakukan penduduk lokal Lombok Tengah dalam menangkap cacing atau nyale secara bersama sama yang dilakukan satu kali dalam satu tahun. Tradisi ini dikembangkan menjadi festival budaya sehingga menarik banyak wisatawan lokal maupun mancanegara untuk melihat langsung penangkapan nyale secara masal (Pesona Indonesia, 2017).

Sebagai destinasi wisata kelas dunia, pemerintah pusat sendiri membuat daftar atraksi budaya yang secara khusus menjadi daya tarik Mandalika diantaranya; *cultural village*, kawasan konservasi mangrove, *fisherman wharf*, festival budaya nyale dan wisata pantai (Ratman,

2016). Upaya tersebut merupakan langkah positif dalam melibatkan masyarakat lokal secara lebih luas. Keterlibatan unsur-unsur lokal dalam kerangka pariwisata di KEK Mandalika menjadi acuan dalam menerapkan ecotourism yang mempertahankan aspek budaya dan keragaman lokal.

Ecotourism: Alternatif Terbaik?

Disebut sebagai konsep pariwisata yang ramah lingkungan, *ecotourism* mendapat perhatian luas terutama karena industri pariwisata dunia telah melirik konsep *ecotourism* sebagai alternatif dalam mengembangkan destinasi pariwisata namun tetap dengan memperhatikan aspek lingkungan. Namun, kritik dari Duffy dan Mc Laren menyatakan bahwa konsep ini tidak selamanya pro terhadap lingkungan karena didasari oleh motif ekonomi yang lebih besar dibandingkan isu lingkungan itu sendiri. Ecotourism dianggap hanya mampu melibatkan segelintir pihak yang memang memiliki modal untuk mengunjungi destinasi tersebut.

Dalam kasus KEK Mandalika, pengembangan destinasi Mandalika sebagai destinasi wisata kelas dunia tentu membawa keuntungan yang signifikan besar baik kepada daerah maupun pemerintah pusat. Terkait hal ini, G Reid (Reid, 2003, p. 116) menjelaskan bahwa dalam persepektif lingkungan, pariwisata

dipandang sebagai motor penggerak bagi isu lingkungan dan sustainability atau keberlanjutan. Dalam hal ini, sejalan dengan Reid (2003) pariwisata seharusnya tidak hanya fokus pada pengembangannya saja. Namun pariwisata harus dikembangkan dalam lingkup atau *scope* yang lebih luas, yakni isu lingkungan beserta konservasi dan keberlanjutannya.

Dalam perkembangannya, perkembangan industri pariwisata di negara berkembang tidak lain merupakan upaya dalam memperluas pembangunan pada area yang terproteksi. pembangunan resort mewah, perhotelan, pusat perbelanjaan, hingga transportasi berbasis lingkungan yang ditawarkan, tentu hanya dapat dinikmati oleh sebagian pihak yang memiliki modal. Kawasan alam yang seharusnya dapat dinikmati oleh seluruh orang, kini diprivatisasi karena hanya segelintir orang saja yang dapat menikmatinya (McLaren, 2003, p. 94). Terkait hal ini, KEK Mandalika nampak sudah mempersiapkan antisipasi terkait hal tersebut. KEK Mandalika misalnya, secara khusus dibagi menjadi dua zona, yakni kawasan umum *mixed area* dan mewah *luxurious area*. Untuk *mixed area* infrastruktur yang dibangun seperti hote berbintang dengan kapasitas 5.000 kamar, sarana konvensi, arena pertunjukan berskala internasional, infrastruktur

olahraga air, serta sarana ibadah. Sedangkan resort mewah Medclub, area golf seluas 150 hektar, dermaga hingga pelabuhan bagi kapal pesiar akan dibangun di *luxurious area* (Ariyanto, 2016).

Terkait KEK Mandalika, perlu adanya penekanan bahwa ditengah pembangunan resort mewah, hotel, dan berbagai sarana yang ditawarkan, kawasan pantai harus bisa dinikmati oleh semua pihak. Hal ini melihat fakta bahwa, kawasan pantai umumnya di privatisasi oleh pihak yang mengembangkan resort dan perhotelan di area tersebut. Sehingga, kawasan pantai di area tersebut tidak terbuka bagi publik dan hanya bisa dinikmati oleh sebagian pihak, yakni mereka yang memiliki modal.

Selain memperhatikan aspek lingkungan, perhatian terhadap unsur budaya daerah setempat juga perlu ditekankan. Suguhan atraksi-atraksi daerah dan pengenalan terhadap adat istiadat masyarakat setempat perlu mendapatkan penekanan. Seperti contohnya, Festival Budaya Nyale yang menjadi adat-istiadat bagi masyarakat setempat dalam menangkap cacing (nyale) secara bersama-sama, harus tetap dipertahankan. Artinya, pembangunan infrastruktur dan sarana mewah seharusnya tidak sertamerta menghilangkan unsur budaya asli di daerah tersebut. Sebaliknya, pembangunan

KEK Mandalika harus bisa menjadi ajang untuk mempromosikan kearifan budaya lokal dengan turut menjaga keberlangsungan lingkungan hidup di sekitarnya. Hanya dengan itu, konsep *ecotourism* dapat menjadi alternatif bagi industri pariwisata modern untuk menjadi pariwisata yang bersifat *sustainable*, menghilangkan persepsi bahwa industri pariwisata lazimnya dikaitkan dengan isu ketimpangan, kerusakan lingkungan dan kemiskinan.

Hal yang kemudian menarik ialah, ketika terjadi rentetan gempa bumi berskala besar di Lombok pada tahun 2018, wilayah di sekitar KEK Mandalika menjadi wilayah yang paling minim terdampak gempa. Selain juga karena kuatnya bangunan dan infrastruktur dalam proyek KEK Mandalika, sehingga tidak sampai menimbulkan kerusakan (Nursyamsyi, 2018). Padahal, jika melihat kondisi pariwisata di Lombok pasca rentetan gempa, beberapa titik pariwisata yang selama ini menjadi tujuan wisatawan seperti Gili Trawangan, Gili Air, Gili Meno, Gunung Rinjani, dan beberapa di wilayah Lombok Utara dan Lombok Timur menjadi wilayah yang paling terdampak gempa (Nariswari, 2018). Hal tersebut tentu menjadi tantangan bagi perkembangan pariwisata di NTB kedepannya, mengingat sektor pariwisata

menjadi salah satu sektor unggulan di NTB. Disinilah KEK Mandalika dapat menjadi alternatif bagi pemulihan pariwisata di NTB yang hingga saat ini masih berlangsung.

Kesimpulan

Sektor pariwisata menjadi salah satu *core leading sector* dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi negara. Peningkatan industri pariwisata dalam perkembangannya dibarengi dengan isu kekhawatiran terkait dampak lingkungan yang disebabkan oleh mass tourism tersebut. Hal ini membuat para pengembang pariwisata, memikirkan sebuah alternatif pariwisata yang berkelanjutan (*sustainable*) dengan tetap mempertahankan isu-isu lingkungan di dalamnya. *Ecotourism* dianggap menjadi alternatif pariwisata yang sesuai dalam harapan ide tersebut, karena disamping mengembangkan sektor pariwisata, konsep *ecotourism* tetap memperhatikan isu lingkungan serta melibatkan penduduk lokal dalam pengembangannya. Kawasan Ekonomi Khusus (KEK) Mandalika merupakan salah satu KEK pariwisata yang menerapkan *ecotourism* di Indonesia. Sebagai destinasi pariwisata prioritas nasional, KEK Mandalika mengukung infrastruktur hijau, membuat kawasan konservasi, serta melibatkan unsur-unsur lokal disamping mengembangkan destinasi

pariwisatanya. Dengan demikian, KEK Mandalika berpeluang besar dalam menarik banyak wisatawan lokal dan mancanegara, sehingga berimbas pada peningkatan devisa negara, menarik banyak tenaga pekerja lokal, disamping tetap menerapkan konsep pariwisata hijau yang bersifat sustainable.

Namun demikian, *ecotourism* tidak lepas dari kritik karena dalam beberapa hal, konsep tersebut dianggap lebih mengedepankan aspek ekonomi dibanding aspek lingkungan itu sendiri. *Ecotourism* juga mendapat kritik karena dianggap melibatkan segelintir pihak saja, yakni para stakeholder mereka yang memiliki modal. Sehingga, kondisi-kondisi tersebut menjadi tantangan khususnya bagi KEK Mandalika yang saat ini masih dalam tahap pengembangan, agar mampu melibatkan semua kalangan dan tetap memperhatikan isu lingkungan di kawasan tersebut. Hanya dengan demikian, KEK Mandalika mampu menjadi destinasi wisata berskala internasional yang terkenal dengan konsep wisata hijaunya.

Referensi

Ariyanto, R. (2016). Karena Mandalika Tak Hendak Seragam. Retrieved December 10, 2017, from KOMPAS.com website: <http://travel.kompas.com/read/2016>

/07/30/171500027/Karena.Mandalika.Tak.Hendak.Seragam

BKPM. (n.d.). *Special Economic Zone Mandalika*. Retrieved from http://www.pma-japan.or.id/bundles/bsibkpm/download/Mandalika_43.pdf

BPPD NTB. (2016). *Rencana Induk Pariwisata Berkelanjutan Pulau Lombok 2015-2019*. Retrieved from http://sregip.or.id/wp-content/uploads/2016/12/STMP_Lombok.pdf

Burns, P. M., & Novelli, M. (Eds.). (2007). *Tourism and politics: global frameworks and local realities*. Amsterdam: Elsevier.

Damuri, Y. R., Christian, D., & Atje, R. (2015). *Kawasan ekonomi khusus dan strategis Indonesia: tinjauan atas peluang dan permasalahan*.

Deisser, K. (2017, October 18). \$3 Billion Mandalika Project: A Sustainable Development For Lombok. Retrieved December 10, 2017, from Invest Islands website: <http://invest-islands.com/sustainable-development/>

Duffy, R. (2002). *A trip too far: ecotourism, politics, and exploitation*. London; Sterling, VA: Earthscan.

- Harrison, D. (Ed.). (2001). *Tourism and the less developed world: issues and case studies*. New York, N.Y: CABI Pub.
- Hidayat, A. (2011). *Memahami Green Economy Secara Kritis*. Retrieved from <http://repository.ipb.ac.id/xmlui/handle/123456789/58820>
- Hill, H., & Gale, T. (2009). *Ecotourism and Environmental Sustainability: Principles and Practices*. In T. G. Jennifer Hill (Ed.), *Ashgate Publishing Limited* (1st Editio). England: Ashgate Publishing Limited.
- Hill, J., & Gale, T. (Eds.). (2009). *Ecotourism and environmental sustainability: principles and practice*. Farnham, England ; Burlington, VT: Ashgate.
- Humas NTB. (2017, Oktober). Presiden Joko Widodo Resmikan Beroperasinya KEK Mandalika. Retrieved December 10, 2017, from <http://www.ntbprov.go.id/berita-presiden-joko-widodo-resmikan-beroperasinya-kek-mandalika.html>
- ITDC. (2017). *Indonesia Tourism Development Corporation*. Retrieved December 14, 2017, from The Mandalika website: <https://www.itdc.co.id/the-mandalika/home-page/>
- Kütting, G. (2010). *The global political economy of the environment and tourism*. Houndmills, Basingstoke, Hampshire ; New York: Palgrave Macmillan.
- McLaren, D. (2003). *Rethinking tourism and ecotravel* (2nd ed). Bloomfield, CT: Kumarian Press.
- Muhamad Fathun, L. (2018). "PARIWISATA DI ERA EKONOMI DIGITAL" SEBUAH IMPLEMENTASI PILAR KEBIJAKAN POROS MARITIM DI ERA JOKOWI DALAM KONTEKS PARADIPLOMACY. *Jurnal Dinamika Ekonomi Pembangunan*, 1, 56–70. <https://doi.org/10.33005/jdep.v1i2.70>
- Nariswari, R. (2018, August 21). Mandalika, Destinasi Harapan Pemulihan Wisata Pasca-gempa Lombok. Retrieved May 10, 2019, from Tempo website: <https://travel.tempo.co/read/1119084/mandalika-destinasi-harapan-pemulihan-wisata-pasca-gempa-lombok>
- Nursyamsyi, M. (2017, February 11). Menteri Darmin Puji Infrastruktur Hijau di KEK Mandalika.

- Retrieved December 10, 2017, from *Republika Online* website: <http://republika.co.id/berita/ekonomi/makro/17/02/11/ol7e7x382-menteri-darmin-puji-infrastruktur-hijau-di-kek-mandalika>
- Nursyamsyi, M. (2018, August 6). Kawasan Wisata di KEK Mandalika Tetap Aman Dikunjungi | *Republika Online*. Retrieved May 10, 2019, from *Republika Online* website: <https://www.republika.co.id/berita/nasional/daerah/18/08/16/pdjfb3382-kawasan-wisata-di-kek-mandalika-tetap-aman-dikunjungi>
- Pesona Indonesia. (2017). Festival Bau Nyale 2017 di Lombok. Retrieved December 10, 2017, from *Pesona Indonesia* website: <https://pesona.indonesia.travel/acara/festival-bau-nyale-2017-di-lombok-2/>
- Ratman, D. R. (2016). *Pembangunan Destinasi Pariwisata Prioritas 2016-2019*. Retrieved from <http://www.kemenpar.go.id/userfiles/Paparan%20-%20Deputi%20BPDIP.pdf>
- Reid, D. G. (2003). Tourism, globalization, and development: Responsible tourism planning. *Recherche*, 67, 02.
- Ruslan, H. (2016a). PLTS Jadi Sumber Energi KEK Mandalika | *Republika Online*. Retrieved December 10, 2017, from *Republika Online* website: <http://www.republika.co.id/berita/nasional/umum/16/04/13/o5kwv9372-plts-jadi-sumber-energi-kek-mandalika>
- Ruslan, H. (2016b, June 16). KEK Pariwisata Mandalika Terapkan Konsep Eco Water. Retrieved December 10, 2017, from *Republika Online* website: <http://republika.co.id/berita/nasional/umum/16/06/16/o8u0wq372-kek-pariwisata-mandalika-terapkan-konsep-eco-water>